



Dhammavihāri Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Anattalakkhaṇa Sutta

Khotbah tentang

Karakteristik Bukan-Roh (SN 22.59)

[Demikianlah yang telah saya dengar]
Pada suatu waktu Begawan berada di
Bārāṇasi, di Taman Rusa, Isipatana. Di
sana, Begawan menyapa para *bhikkhu*
dari kelompok yang terdiri dari lima
anggota, “*Wahai para bhikkhu.*”
Bhikkhu-bhikkhu tersebut menjawab
kepada begawan, “*Yang Mulia.*”
Begawan berkata demikian —

“Wahai para *bhikkhu*, materi adalah bukan-roh. Oleh karena, wahai para *bhikkhu*, apabila materi ini adalah roh, maka materi ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan materi bisa didapatkan — “*Bentukku jadilah demikian, bentukku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, wahai
para *bhikkhu*, karena materi
adalah bukan-roh, maka materi
mengarah pada kesengsaraan.
Dan dalam kaitannya dengan
materi tidak didapatkan —
“*Bentukku jadilah demikian,
bentukku jangan seperti itu.*”

“Para *bhikkhu*, perasaan adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila perasaan ini adalah roh, perasaan ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan perasaan bisa didapatkan— “*Perasaanku jadilah demikian, perasaanku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*, karena perasaan adalah bukan-roh, maka perasaan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan perasaan tidak didapatkan — “*Perasaanku jadilah demikian, perasaanku jangan seperti itu.*”

“Para *bhikkhu*, persepsi adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila persepsi ini adalah roh, persepsi ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan persepsi bisa didapatkan— “*Persepsiku jadilah demikian, persepsiku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*,
karena persepsi adalah bukan-
roh, maka persepsi mengarah
pada kesengsaraan. Dan dalam
kaitannya dengan persepsi
tidak didapatkan —

*“Persepsiku jadilah demikian,
persepsiku jangan seperti itu.”*

“Para *bhikkhu*, formasi-formasi-kehendak adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila formasi-formasi-kehendak ini adalah roh, formasi-formasi-kehendak ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan formasi-formasi kehendak bisa didapatkan—
“*Formasi-formasi-kehendakku jadilah demikian, formasi-formasi-kehendakku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*, karena formasi-formasi-kehendak adalah bukan-roh, maka formasi-formasi-kehendak mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan formasi-formasi-kehendak tidak didapatkan — “*Formasi-formasi-kehendakku jadilah demikian, formasi-formasi-kehendakku jangan seperti itu.*”

“Para *bhikkhu*, kesadaran adalah bukan-roh. Karena, para *bhikkhu*, apabila kesadaran ini adalah roh, kesadaran ini tidak akan mengarah pada kesengsaraan. Dan dalam kaitannya dengan kesadaran bisa didapatkan — “*Kesadaranku jadilah demikian, kesadaranku jangan seperti itu.*”

Akan tetapi, para *bhikkhu*,
karena kesadaran adalah bukan-
roh, maka kesadaran mengarah
pada kesengsaraan. Dan dalam
kaitannya dengan kesadaran
tidak didapatkan —

*“Kesadaranku jadilah demikian,
kesadaranku **jangan seperti itu.**”*

- “Apa pendapat kamu, wahai para *bhikkhu*, apakah materi kekal atau tidak kekal?”
- *“Tidak kekal, wahai Bhante.”*
- “Selanjutnya, apakah yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?”
- *“Penderitaan, wahai Bhante.”*

- “Selanjutnya, apakah yang tidak kekal, penderitaan dan bercirikan perubahan, pantas untuk dilihat sebagai, *“Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah rohku?”*”
- *“Sungguh tidak, wahai Bhante.”*

...perasaan...persepsi... formasi-formasi-kehendak...“apakah kesadaran kekal atau tidak kekal?” —

•“Tidak kekal, wahai Bhante.” —

•“Selanjutnya, apakah yang tidak kekal itu penderitaan atau kebahagiaan?” —

•“Penderitaan, wahai Bhante.”

- *“Selanjutnya, apakah yang tidak kekal, penderitaan dan bercirikan perubahan, pantas untuk melihatnya sebagai, “Ini adalah milikku, ini adalah aku, ini adalah rohku?” —*
- *“Sungguh tidak, wahai Bhante.”*

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **materi** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua materi hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **perasaan** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua perasaan hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **persepsi** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua persepsi hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, **formasi-formasi-kehendak** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua formasi-formasi-mental hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Oleh karena itu, wahai para *bhikkhu*, **kesadaran** apa pun yang berasal dari masa-lalu, masa-depan atau masa-kini, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua kesadaran hendaknya dilihat sesuai realitas dengan kebijaksanaan yang benar dengan cara demikian, “*Ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan rohku.*”

“Melihat yang demikian, wahai para *bhikkhu*, seorang murid suci yang terpelajar menjadi jijik terhadap materi, jijik terhadap perasaan, jijik terhadap persepsi, jijik terhadap formasi-formasi-kehendak, jijik terhadap kesadaran.

Mengalami kejiwaan, dia menjadi tidak bernafsu; dari tanpa-nafsu, dia terbebas. Ketika telah terbebas, ada pengetahuan, "*[Saya] telah terbebas.*" Dia mengetahui, "*Kelahiran telah dihancurkan, kehidupan suci telah dijalankan, yang seharusnya dilakukan telah dilakukan; untuk keadaan sekarang ini, sudah tidak ada lagi yang lebih.*"

Inilah yang begawan katakan.
Bersuka-cita, para *bhikkhu*
dari kelompok yang terdiri
dari lima anggota gembira
dengan yang telah
dikemukakan oleh Begawan.

Dan, ketika penjelasan ini sedang disampaikan, batin-batin para *bhikkhu* dari kelompok yang terdiri dari lima anggota terbebaskan dari noda-noda-batin melalui tiadanya-genggaman.

Bagian yang ketujuh

Penjelasan

- Di bagian ketujuh, yang dimaksud dengan kelompok yang terdiri dari lima anggota adalah lima orang, eks-pengikut [*bodhisatta*], dimulai dengan Aññāsi Koṇḍañña Thera dan lain-lain. (*sattame pañcavaggiyeti aññāsi koṇḍaññattherādike pañca jane purāṇupaṭṭhāke.*)

- **Menyapa:** ketika (mereka) satu per satu kokoh di Buah *Sotāpatti*; di hari yang kelima—sejak dari pembabaran *Dhammacakkappavattana* di hari purnama bulan *Āsāḷhi*—Buddha berkata, “*Sekarang, saya akan membabarkan Dhamma kepada mereka untuk penghentian noda-noda-batin.*” (*āmantesīti āsāḷhipuṇṇamadivase*

dhammacakkappavattanato paṭṭhāya anukkamena sotāpattiphale patiṭṭhite “idāni nesaṃ āsavakkhayāya dhammaṃ desessāmī”ti pañcamiyaṃ pakkhassa āmantesi.)

- **Begawan berkata demikian:**
Buddha berkata, “*Wahai para bhikkhu, materi adalah tanpa-roh dst,*” yang dipaparkan melalui metode yang ada di *Anattalakkhaṇa sutta* ini.

(etadavocāti etaṃ “rūpaṃ, bhikkhave, anattā”tiādinayappavattaṃ anattalakkhaṇasuttaṃ avoca).

- Sehubungan dengan hal tersebut, yang dimaksud dengan **bukan-roh**: bukan-roh karena empat alasan yang telah dikatakan sebelumnya.

(tattha anattāti pubbe vuttehi catūhi kāraṇehi anattā).

- **Tīkā**: demikian yang telah dikatakan sebelumnya: dalam arti tanpa-pengendali/ penguasa, tidak mempunyai pemilik, kekosongan, penyangkalan terhadap roh

(“Avasavattanaṭṭhena assāmikaṭṭhena suññataṭṭhena attapaṭikkhepaṭṭhenā’ti evaṃ pubbe vuttehi).

Sāratthadīpanīkā

(VinT 3.167)

- Dalam hal ini, di sini, tidak ada siapa pun yang menjadi penguasa yang memerintahkan, “*Materi yang telah muncul jangan mencapai kelangsungan; yang telah mencapai kelangsungan jangan mencapai pelapukan; ...* (tattha “uppannaṃ rūpaṃ ṭhitiṃ mā pāpuṇātu, ṭhānappataṃ mājīratu, jarappattaṃ mā bhijjatu, udayabbayehi mā kilamayatū”ti na ettha kassaci vasībhāvo atthi, svāyamassa avasavattanaṭṭho).

Sāratthadīpanīṭikā

- *...yang telah mencapai pelapukan jangan hancur; jangan letih karena kemunculan dan kelenyapan.” Inilah arti dari tidak ada pengendali siapa pun yang memilikinya.* (*tattha “uppannaṃ rūpaṃ ṭhitiṃ mā pāpuṇātu, ṭhānappataṃ mājīratu, jarappattaṃ mā bhijjatu, udayabbayehi mā kilamayatū”ti na ettha kassaci vasībhāvo atthi, svāyamassa avasavattanaṭṭho*).

Apabila materi ini adalah **roh**: makna dari roh mengandung unsur seperti pelaku (*kāraṅko*), yang merasakan (*vedako*), penguasa atas dirinya sendiri (*sayamvasī*).

Apabila lima agregat
adalah roh, maka
[kejadian] lima agregat
menuntun pada rasa
sakit adalah tidak
masuk akal.

Tidak kekal, wahai Bhante: oleh karena setelah ada menjadi tidak ada, maka dia tidak kekal. Oleh karena yang sebelumnya tidak eksis, kemudian muncul setelah ada kombinasi dari kondisi-kondisi, dan kemudian tidak ada lagi karena mendekati penguraian, maka dia tidak kekal.

**Atau oleh karena alasan-
alasan ini juga: karena (1)
“pelepasan” kemunculan dan
kelenyapan, (2)
kesementaraan, (3) perubahan
hingga akhir, (4) penyangkalan
terhadap kekekalan.** *(Atha vā*

*uppādavayavantatāya tāvakālikatāya vipariṇāmakotīya
niccappaṭikkhepatoti imehipi kāraṇehi aniccaṃ)*

Di sini, (1) “pelepasan”
kemunculan dan kelenyapan
[tercermin] melalui pergerakan
dalam kemunculan dan
kehancuran momen demi
momen. (2) Kesementaraan
adalah untuk sementara waktu.

*(ettha khaṇe khaṇe uppajjanavasena nirujjhanavasena ca
pavattanato uppādavayavantatā. Taṅkhaṇikatāya
tāvakālikatā.)*

(3) Perubahan hingga akhir adalah “pelepasan” perubahan. Oleh karena materi yang sedang mengalami perubahan mencapai kehancuran melalui pengalaman perubahan, yaitu kemunculan dan lain-lain (*ṭhiti dan bhaṅga*).

(Vipariṅānavantatāya vipariṅāmakoti. Rūpañhi uppādādivikārāpajjanena vipariṅāmantam vināsam paṇṇāti.)

(4) Penyangkalan terhadap kekekalan adalah tiadanya karakteristik kekekalan itu sendiri. (*Niccasabhāvābhāvo eva niccapaṭikkhepo*).

Dhamma-dhamma adalah tidak kekal; dengan hal tersebut mereka menolak kekekalan dengan melalui arti ketidak-kekalan dari dirinya sendiri.

- “Penderitaan, wahai *Bhante*” :
wahai *bhante*, penderitaan
karena bercirikan tekanan.
Disebabkan oleh *kemunculan-
pelapukan-penguraian* materi
seseorang senantiasa
tertekan. (*Dukkhaṃ bhanteti bhante
paṭipīḷanākārena dukkhaṃ. Uppādajarābhaṅgavasena hi
rūpassa nīrantaraṃ bādhati*)

- **Atau penderitaan melalui empat ciri (1) melalui makna panas membakar; (2) melalui makna keadaan yang tidak memuaskan; (3) melalui makna sebagai landasan untuk penderitaan (4) melalui makna lawan dari kebahagiaan.** *(Atha vā*

santāpaṭṭhena dukkhamatṭhena dukkhavatthukaṭṭhena sukhaṭṭikkhepaṭṭhena cāti catūhi kāraṇehi dukkhaṃ)

Tiga Kategori *Dukkha*

- (1) Keadaan *dukkha* dalam rasa sakit (*dukkha-dukkhatā*),
- (2) Keadaan *dukkha* yang melekat di formasi-formasi (*saṅkhāra-dukkhatā*); dan
- (3) Keadaan *dukkha* di dalam perubahan (*vipariṇāma-dukkhatā*).

Selesai